

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, tidak sedikit guru yang masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional. Akibatnya, siswa cenderung merasa bosan sehingga kurang dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Sehingga menyebabkan hasil belajar menjadi rendah. Oleh karena itu sudah saatnya dunia pendidikan di Indonesia harus mengalami perombakan terutama dalam kualitas pendidikan, dimana kualitas pendidikan Indonesia sampai saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa masalah dalam sistem pendidikan Indonesia yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia contohnya, kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, terjadi kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah kota dan desa, dukungan dari pemerintah yang masih lemah, adanya pola pikir kuno dalam masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya pengajar, dan lemahnya standar evaluasi pembelajaran (Fadia & Fitri, 2021).

Berdasarkan data ASEAN *Yearbook* 2015 dalam (Sucahyo et al., 2020). Singapura dengan skor nilai Indeks Pendidikan (EDI) sebesar 0,768, tidak hanya memiliki sistem pendidikan berkualitas terbaik di ASEAN, tapi juga dunia. Brunei Darussalam dengan skor EDI sebesar 0,692 menempati posisi 30 di dunia dan nomor dua di Asia Tenggara. Malaysia menempati posisi 62 dalam daftar pendidikan terbaik di dunia dan ketiga di ASEAN dengan skor EDI 0,671. Thailand sebagai salah satu negara ASEAN yang memiliki anggaran pendidikan tertinggi, yakni 7,6% dari produk domestik bruto menempati posisi 89 di dunia dengan skor EDI sebesar 0.608. Saat ini Indonesia berada di posisi 108 di dunia dengan skor 0,603. Hanya sebanyak 44% penduduk menuntaskan pendidikan menengah, sementara 11% murid gagal menuntaskan pendidikan atau keluar dari sekolah. Dari data tersebut membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia masih tertinggal bahkan jika dibandingkan negara di kawasan ASEAN saja Indonesia masih tertinggal.

Sementara itu berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 dalam (Yuningsih, 2019), mengenai Standar Nasional Pendidikan dalam pasal

19 ayat 1 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, karya, kreativitas, dan perkembangan fisik maupun psikologis peserta didik. Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 memuat tentang kurikulum 2013 yang dirancang dengan tujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, afektif dan inovatif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif, inspiratif dan juga menyenangkan jika diterapkan dengan tepat dalam pembelajaran, selain itu juga dapat menjadi pedoman bagi para perancang pembelajaran seperti bagi guru dan dosen. Menurut Syaiful Sagala (2010) dalam (Mangesa & Mappaloteng, n.d.) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu juga berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan serta pelaksanaan aktivitas belajar mengajar. Dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* diharapkan siswa mampu lebih aktif dan komunikatif lagi di dalam pembelajaran, hal ini sejalan dengan pembelajaran IPS yang merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA Nu'man Soemantri dalam (Kristin, 2016). sementara itu menurut S. Nasution dalam (Kristin, 2016) mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Sehingga dapat dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial. dimana didalam nya membahas mengenai interaksi sosial salah satunya komunikasi, dalam hidup bersosial tentu tidak bisa lepas dari komunikasi untuk itu penerapan model *cooperative learning make a match* diharapkan mampu menyampaikan materi pembelajaran secara lebih komunikatif melalui kelompok

yang heterogen disamping itu juga dapat melatih komunikasi siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

Dalam penelitian sebelumnya yang membahas pengoptimalkan kualitas proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif. Menjelaskan bahwa salah satu keunggulan model *cooperative learning* dapat meningkatkan semangat belajar siswa di kelas, sebab proses ini menekankan pada keaktifan siswa dengan membangun aktifitas secara bersama. Penelitian mengenai *cooperative learning* juga dilakukan oleh Helda Yeti dan Neni Mulya 2018 mengenai “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Mengembangkan Motifasi Belajar Anak Usia Dini 7-8 Tahun Di SD Negeri 1 Way Dadi Sukarame Bandar Lampung”, penelitian ini menjelaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan akan menimbulkan motivasi belajar sehingga belajar sangat berkaitan dengan motivasi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ayu Anggita Anggraeni, Verylina P, dan Ibnu Fatkhu R 2019 mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika”, dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika sebelum dan sesudah penerapan kooperatif tipe *make a match*, dimana hasilnya setelah diterapkannya kooperatif tipe *make a match* motivasi belajar siswa meningkat dan hasil belajar pun mengalami peningkatan. Sementara itu penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ayu Febriana 2011 mengenai “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang”, pada penelitian ini menjelaskan siklus yang harus ditempuh dalam penerapan kooperatif tipe *make a match* untuk mengoptimalkan hasil belajar pada pembelajaran IPS.

Menyikapi hal tersebut dalam penelitian kali ini peneliti lebih menekankan kepada pengaruh penerapan model *cooperative learning make a match* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS SD kelas V di Kabupaten Sumedang. Dimana seringkali siswa terlihat pasif dalam pembelajaran IPS di kelas, karena pembelajaran di kelas masih menggunakan metode konvensional yang mengharuskan peserta didiknya untuk menghafalkan materi yang sedang dipelajari dengan hanya membaca dari buku yang sudah disediakan, pembelajaran dikelas pun

menjadi lebih monoton dan kurang bervariasi sehingga membosankan yang menyebabkan peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran IPS dan hasil belajar menjadi kurang maksimal.

Berikut ini merupakan hasil tes awal berupa *pretest* yang diberikan peneliti kepada siswa kelas V SD yang ada di kabupaten Sumedang sebagai langkah awal untuk mengetahui sampai mana kemampuan pengetahuan siswa sebagai sample yang akan diteliti, dimana pada penelitian ini terdapat dua SD yang ada di Kabupaten Sumedang yang dijadikan sebagai sampel penelitian dimana dari kedua SD tersebut untuk SD pertama merupakan kelas eksperimen dan SD kedua merupakan kelas kontrol.

**Tabel 1.1 Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Nilai Pretest</b>
1	Kardika	45
2	Fiki	20
3	Rizki Fadillah	45
4	M. Ikhsan	38
5	Aidan Bara Antares	80
6	Erza	50
7	Malik	35
8	Candra S	67
9	M Dani	55
10	Shalsa Nur A	32
11	Nuraeni N	55
12	Putri N	43
13	Meysa L	48
14	Janual	35
15	Diaz	25
16	Zibriel A	60
17	M. Dzikri	53
18	Septi N	53
19	Bagas F R	68
20	Anggia Andranisa A	58
21	Septi Nur F	75
22	M Agung R	80
23	Suci	75
24	Yafandra	40
25	Andita N	45
26	Raffa	75

NO	Nama	Nilai Pretest
27	Sri Nur A	80

**Tabel 1.2 Hasil *Pretest* Kelas Kontrol**

NO	Nama	Nilai Pretest
1	Andri Maulana	58
2	Farel Rizki F	43
3	Atep	58
4	Ghazy	60
5	Ipal Ibra A	70
6	M Hafizh	60
7	Andreana T	25
8	Abidzar Alghifari	55
9	Kamila K	45
10	Nanda Adela P	45
11	F Azka	30
12	Yasir M	48
13	Bintang	58
14	Zaky	35
15	M Aldy	38
16	Kacyra Zahra	35
17	Yusuf S	33
18	Riki Purnama	45
19	Sinta Y	35
20	Karabozan O	65
21	Aulia K	20
22	Melly	50
23	Kayla A P	35
24	Nazwa A	35
25	Nuraini	43
26	Erika	48
27	Irpan N	40
28	Aisyah S	63
29	Syahrila	55
30	Aufa Rizki A	65
31	Sayyidah	35

Dari tabel hasil *pretest* di atas dapat dilihat bahwa hasil *pretest* yang diperoleh pada pembelajaran IPS masih rendah, baik di kelas eksperimen maupun

di kelas kontrol, apabila dilihat dari nilai yang diperoleh oleh subjek yang diteliti dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM dimana untuk KKM IPS di kedua SD ini memiliki angka yang sama yaitu 78. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya penguasaan materi siswa mengenai pembelajaran IPS di kelas V sehingga hasil belajar yang diperoleh masih kurang.

Permasalahan pendidikan di atas dapat diselesaikan dengan cara pemilihan model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan lebih menarik lagi dan tidak membosankan, dalam hal ini model *cooperative learning make a match* dapat menjadi solusinya. Sebab dengan pembelajaran yang menumbuhkan kerja sama, para siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya dengan latar belakang yang berbeda dan tentunya dapat melatih kemampuan interaksi sosial siswa karena dalam kelompok tersebut merupakan kelompok yang heterogen atau kelompok yang memiliki kemampuan berbeda, dalam pembelajaran ini tidak akan dianggap selesai jika masih ada salah seorang siswa dalam kelompok yang belum menguasai materi, jadi dengan model pembelajaran seperti ini semua siswa dari mulai kemampuan rendah sampai kemampuan tinggi dalam memahami pelajaran semuanya dapat mengerti dengan materi yang diajarkan.

## **1.2 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah pada penelitian ini bertujuan agar pembahasan lebih terfokuskan, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Mengidentifikasi pengaruh penerapan model *cooperative learning make a match* pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas 5.
- 1.2.2 Mengidentifikasi perbedaan dari model *cooperative learning make a match* dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa kelas 5 pada mata pelajaran IPS.
- 1.2.3 Mengidentifikasi respons siswa terhadap penggunaan model *cooperative learning make a match* di kelas 5 pada mata pelajaran IPS.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana pengaruh model *cooperative learning make a match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas 5?
- 1.3.2 Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model *cooperative learning make a match* dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar?
- 1.3.3 Bagaimana respons siswa terhadap penggunaan model *cooperative learning make a match* di kelas?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning make a match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V.
- 1.4.2 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model *cooperative learning make a match* dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar.
- 1.4.3 Untuk mengetahui respons siswa terhadap penggunaan model *cooperative learning make a match* di kelas.

### **1.5 Hipotesis**

- 1.5.1 Terdapat pengaruh model *cooperative learning make a match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas 5
- 1.5.2 Terdapat perbedaan pengaruh antara model *cooperative learning make a match* dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan pemikiran mengenai penerapan model *cooperative learning make a match* untuk meningkatkan hasil pembelajaran sehingga

tujuan dari Pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak guna mencerdaskan kehidupan bangsa dapat tercapai.

## 1.6.2 Manfaat Praktis

### 1.6.2.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan ini tentunya diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti terutama dengan pengalaman langsung dalam menerapkan *model cooperative learning make a match* kepada siswa dalam pembelajaran IPS di kelas 5.

### 1.6.2.2 Manfaat Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap setiap informasi yang terdapat di dalamnya dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lainnya, sehingga dapat mengembangkan kembali penelitian dengan lebih baik terutama penelitian dibidang pendidikan.

### 1.6.2.3 Manfaat Bagi Guru

Dengan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan inspirasi juga gambaran kepada guru mengenai bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning make a match* dalam pembelajaran IPS di kelas V. Dimana seringkali ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung siswa tidak kondusif, oleh karena itu model *cooperative learning make a match* dapat di terapkan sebab semua elemen mahasiswa ikut berpartisipasi dalam mengemukakan ide yang mereka miliki.